

Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam

Muhammad Zamroji

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI) At-Tahdzib Jombang
Email : muhammadzamroji89@gmail.com

Abstract

Education represent process humanize human being which is plan and is continual. In Islam, education become system sub owning separate urgency in supporting intellectuality dimension and of spiritualitas Islam people. But reality that happened these days, frequently show education face which do not in line with principle of humanization. Education system which have there is and establish during the time can be pledged by as a "bank" (educational of concept banking) where student given by science to be thereof is later expected by an multiple result. Become protege is investment obyek and source of deposit potential, teacher become active subyek, protege is malleable passive obyek.

As strategic step, education world have to reconstruct idea of education. One of them is Paulo Freire which intensively keen criticism to education reality, Freire is famous figure with critical education concept of him, he tread on at principle of humanization the which critical approach represent step early in developing critical natural existence in education as reference think objective and offer one of the method alternative and strategy conception study. By tread on at critical education paradigm, education expected can awaken critical natural existence, creative ability, freedom in apresiation, and critical awareness of educative participant. For that, pattern of paedagogi becoming especial patron used in course of learning to teach at education system during the time have to change with pattern education of more opening andragogi of opportunity to educative participant to participate actively is, critical, and creative in course of learning to teach.

Relate at concept education of Islam, basically education of Islam very is emphasizing of liberation and humanization as education orientation, and also place educative participant and educator both of the same as subjek in course of learning to teach. Because, Paradigm education of Islam base entire/all idea, target of, and education process at basis for sturdy belief in God and spiritualitas to Allah and of Rasul-Nya. Or equally education of Islam all vertical aspect (and spiritualitas) of horizontal (sosial) as education orientation. And one of the critical education idea that is creating situation learn democratic, and also create the condition of participant of education shall no longger embrace absolute understanding, normative, which is very kill to educative participant natural existence energy.

Keyword: Critical Relevant Education of Paulo Freire, Education Of Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memanusiakan.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-nginjak hak asasi manusia, yang membangun suatu struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat dan menyengsarakan rakyat banyak.

Pendidikan memiliki tujuan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, tidak diperlakukan secara sewenang-wenang.² Dalam pendidikan Islam, pendidikan mengandung makna memelihara dan

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4

² Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 135.

mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Sehingga praktek-praktek pendidikanpun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri, dan diharapkan akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau transfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Sehingga pendidikan di sini penulis artikan sebagai proses memerdekakan peserta didik dengan cara yang manusiawi sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki. Jika seorang murid dipaksa untuk mengikuti kehendak guru, dimatikan pendapatnya atau menjalankan perintah di bawah tekanan, berarti dia belum sepenuhnya merdeka sebagai manusia, model-model pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan manusia-manusia kaku yang berpandangan sempit.³

Di era modern ini semakin hari kita digerogoti oleh semangat kapitalisme barat yang merasuk dan menjadikan kita orang-orang yang tersubyek. Kita bukan lagi menjadi diri kita, melainkan kita hanya menjadi representasi dari ambisi dan keserakahan pemilik modal. Semangat kapitalisme tersebut telah menggejala di segala segi, termasuk pendidikan.

Selama ini, praktek pendidikan yang terjadi lebih nampak sebagai doktrin atau alat hegemoni bagi kelas penguasa. Dimana peserta didik senantiasa di-*driill* dan dilatih untuk menjadi penurut. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi proses pendewasaan manusia, melainkan alat sebuah sistem penindasan. Bila kondisi pendidikan demikian, maka pendidikan sama sekali menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kesadaran untuk maju.⁴

Pada dekade 70-an Paulo Freire salah seorang penggagas pendidikan kritis⁵ melontarkan kritik yang sangat mendasar. Salah satu kritik cukup tajam menurut Friere, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai kini di banyak negeri, termasuk Indonesia) adalah bahwa pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Masalahnya adalah pendidikan selama ini hanya menjadi ajang penindasan dan pembodohan gaya baru yang di bungkus rapi oleh sekolah, pendidikan telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadaran bahwa ia telah menderita dan tertindas, sistem ini berjalan karena adanya mazhab pendidikan yang terpengaruh oleh pemikiran positivisme.⁶

Pengaruh semangat positivisme sangat kuat terhadap para fasilitator dan praktik pendidikan yang mana justru bertolak belakang dengan semangat pembebasan, karena sebenarnya para fasilitator pendidikan yang menjadi penghambat proses pembebasan. Semangat positivisme telah memaksa peserta didik untuk patuh, tunduk pada struktur, norma, serta nilai-nilai yang diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut.⁷

Dalam mazhab positivisme, sistem pendidikan yang dikenal adalah sistem “bank” (*banking concept of educational*), secara cermat Freire menganalisa konsep pendidikan gaya bank yang memelihara, bahkan mempertajam, kontradiksi guru dan murid. Pendidikan gaya bank adalah konsep di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan

³ Immawati Dwi Setyowati, “Pendidikan Humanistik”, *Kismis*, dalam Suara Kader STAIN Purwokerto.

⁴ Hanif Dhakiri, *Paulo Freire Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Pena, 2000), 4.

⁵ Dhakiri, *Paulo Freire*, 5. Lihat juga Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2010), 47.

⁶ Positivisme, adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta yang nampak, menurut positivisme tugas ilmu pendidikan dan filsafat hanya menyelidiki fakta-fakta tanpa menyelidiki sebab-sebabnya.

⁷ Fakih, *Pendidikan Populer*, xvii. Lihat juga Dhakiri, *Paulo Freire*, 6.

oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.⁸ Konsep pendidikan ini melihat murid sebagai obyek pendidikan yang tak berkesadaran. Kepasifan murid dan kepatuhannya dalam menerima informasi yang ditabungkan oleh guru merupakan tujuan dari konsep pendidikan ini, untuk meredam bahkan mematikan kesadaran kritis.

Dari sinilah pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Freire mengharapkan pendidikan kritis bisa membenahi carut-marut kehidupan bangsa terutama pendidikan.⁹ Bagi Freire, selaku tokoh penggagas pendidikan kritis. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas bagi Freire tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya secara sinergis.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik agar dapat berfikir kreatif, mandiri, dan produktif yang dapat membangun diri dan masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia adalah makhluk otonom yang memiliki kehendak, kemauan, keinginan, dan lain seterusnya yang pasti berbeda dengan manusia yang lain. Manusia itu memiliki perbedaan dan keragaman kepentingan hidup guna menentukan arah perjalanan hidupnya. Dari itu, manusia tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti kehendak dari pihak luar agar mengikutinya karena ini bertentangan dengan hak otonom manusia itu sebagai makhluk yang bebas dari segala bentuk pengekangan diri.¹¹

Pendidikan kritis yang ditawarkan Freire memberikan inspirasi tentang muatan yang seharusnya ada dalam pendidikan, alur berfikir Freire sangat relevan dengan pandangan pendidikan Islam. Islam sebagai sebuah agama yang telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir, dan memiliki kesadaran jauh sebelum Freire ada. Dalam konteks inilah Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan yang tidak lain merupakan aktualisasi dimensi manusia yang berupa fitrah. Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan konstruktif dalam mendidik peserta didik menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam prespektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dipakai Paulo Freire dalam konsep pendidikannya bukan tidak mungkin memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.¹²

Pendidikan sudah saatnya perlu dikembangkan dengan nalar kritis agar dapat membangun peradaban baru yang memberikan kebebasan. Secara lebih tegas, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki peran sendiri, dapat mengatur kegiatannya sendiri, bukan sebagai objek yang segalanya ditentukan oleh pendidik. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu,¹³ artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan kritis Paulo Freire yang memang memiliki kekuatan untuk mendobrak stagnasi pendidikan. Dalam penelitian ini tidak serta merta memberikan legitimasi antara pandangan Freire dan pendidikan Islam, apalagi membandingkan keduanya, sebab Freire sebagai manusia tentulah tidak sebanding dengan Islam sebagai wahyu. Kajian ini dilakukan tidak lebih sebagai “uji shahih” terhadap konsep pendidikan Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini sangat menarik dan fenomenal untuk dikaji karena selama ini bisa dikatakan perjalanan pendidikan masih jauh

⁸ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2010), 116. Lihat juga Dhakiri, *Paulo Freire*, 8.

⁹ Yamin, *Menggugat Pendidikan*, 166.

¹⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan kekuasaan dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), ix.

¹¹ Yamin, *Menggugat Pendidikan*, xii.

¹² Dhakiri, *Paulo freire*, 14.

¹³ Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), xxvii.

¹⁴ Rembangi, *Pendidikan Transformatif*, 100.

dengan nilai-nilai demokrasi yang kurang menghargai potensi dan kebebasan peserta didik, bahkan semakin mempertajam kontradiksi antara peserta didik dan pendidik.

Pengertian Pendidikan Kritis

Dalam dunia pendidikan, di era sekitar tahun 1960-an, muncullah pemikir pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis. Teori pendidikan kritis yang dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan filsafat.

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori (paradigma) pendidikan yang ada (konservatif dan liberal).¹⁵ Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era millenium baru yang akan kita masuki. Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis, yang mana paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

Mansour Fakhri mendefinisikan bahwa paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.

Dengan pendidikan kritis diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu.¹⁷ Artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi. Dalam pendidikan kritis, peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

Paulo Freire, salah seorang penggagas teori pendidikan kritis, sering menyebut paradigma pendidikan kritis sebagai sarana pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Pendidikan kritis sangat berhutang pada Paulo Freire, sebagai peletak dasar

¹⁵Paradigma konservatif, yaitu paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Bagi kaum konservatif, ketidakadilan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil dihindari dan sudah merupakan ketentuan Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat mereka sengsara. Paradigma ini menganggap bahwa manusia tidak punya kekuatan untuk merubah kondisi mereka, sehingga kaum miskin harus sabar dan belajar menunggu gilirannya datang. Maka pendidikan tidak lagi dijadikan sebagai *agen of change*, mereka hanya sekedar melaksanakan kewajiban untuk menuntut ilmu, bukan perwujudan dari jati diri mereka, dan hanya mereduksi terhadap materi yang diberikan guru. Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran sebagaimana yang disebutkan oleh Paulo Freire, sebagai kesadaran magis. Yaitu jenis kesadaran yang tak mampu mengkaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian. Paradigma pendidikan liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada perilaku-prilaku personal yang efektif, dengan mengejar prestasi individual. Sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif. Yaitu jenis kesadaran yang menganggap aspek manusia secara individual yang menjadi penyebab dari akar permasalahan. Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2010), 23-27. Lihat juga Ahmad Fauzi, *Nilai Pedagogis Pendidikan Paulo Freire ;Konteks Pendidikan Berwawasan Keindonesiaan dan Keislaman*. Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), 138-143. Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 31-32.

¹⁶ Faqih, *Pendidikan Populer*, 29.

¹⁷ Mustofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), xxvii.

filosofis dari gagasan pendidikan kritis. Paulo Freire (tokoh pendidikan asal Brazil) memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat.¹⁸

Landasan dan Prinsip Pendidikan Kritis

Hakikat sebuah pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya. Oleh karena itu peneliti akan memberikan uraian mengenai landasan pendidikan kritis, yang meliputi landasan filosofis dan yuridis sebagaimana berikut:

1. Landasan Filosofis Pendidikan Kritis

Rasionalisme¹⁹ maupun empirisme²⁰ sudah sama-sama menjadi landasan berpikir para penyelenggaraan pendidikan di negeri ini, semangat keduanya terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang banyak menitikberatkan pada kemampuan logika semata dan sedikit banyak mengenyampingkan potensi, talenta, motivasi, kemauan, kemampuan peserta didik yang lainnya. Semangat pendidikan semacam itu merupakan turunan dari cara berpikir berbasis rasionalisme.

Peserta didik pada akhirnya miskin pengalaman atau belum banyak teruji di lapangan dan cenderung normatif serta tidak kreatif menghadapi persoalan hidup dan menyelesaikannya. Peserta didik kemudian berkembang tidak dengan seluruh potensi yang mereka miliki tetapi hanya berbekal logika tersebut, sebuah perkembangan yang timpang dan tidak utuh, hal ini tentu saja dilarang agama Islam yang melarang cara-cara seperti ini karena terlalu menyederhanakan ciptaan-Nya yang mulia dan penuh potensi yang bernama manusia.

Adapun empirisme ekspresinya dapat kita temukan dari cara-cara pendidik untuk membuat peserta didik belajar dengan menciptakan suasana atau lingkungan dan mendisiplinkan pikiran serta aktivitas mereka yang kecenderungannya memaksa mereka untuk kemudian mengikuti selera dan warna lingkungan yang telah tercipta sebelumnya. Sebuah cara berpikir yang tidak lagi sensitif bahkan masa bodoh terhadap potensi peserta didik, mesin sudah dibuat tinggal memasukkan dan mencetak bahan-bahan yang akan diproses melalui mekanisme dan proses-proses yang telah dibuat sebelumnya.

Pada taraf inilah kemudian kecenderungan pendidikan adalah mencetak siswa sesuai kemauan, persepsi, pengetahuan, selera, anggapan, asumsi kita sebagai orang tua dan kita sebagai para ahli pendidikan. Keadaan ini diperparah dengan cara pandang instrumental (implikasi industrialisasi) yang beranggapan bahwa pendidikan itu laksana mengumpulkan pasukan perang untuk mencapai tujuan tertentu, peserta didik pada akhirnya dididik hanya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu saja. Pendidikan sudah bergeser dari tujuan semula yaitu proses untuk membantu peserta didik untuk menemukan dan mengasah potensi dan jati dirinya sendiri.

Pengaruh lainnya adalah sistem kontrol dan evaluasi yang jamak digunakan oleh para guru terhadap peserta didik adalah metode induksi, yaitu penilaian aktivitas (dengan berkesimpulan) dan memberlakukannya secara universal terhadap seluruh siswa dengan hanya melihat kebiasaan mereka secara umum tanpa memperhatikan secara lebih dan intens keragaman karakter mereka. Implikasi lebih jauh dari kondisi ini adalah peserta didik menjadi insan yang justru kering dari nilai-nilai kreatifitas.²¹

Pendidikan selama ini telah menjadi alat bagi pemerintah yang berkuasa, dan merupakan bagian dari birokrasi, dan hal ini mengakibatkan matinya berbagi kreativitas dan inovasi dalam pendidikan,²² begitupun dalam proses pendidikan yang selama ini didominasi oleh guru yang pada gilirannya merampas harga diri peserta didik, yang mengakibatkan

¹⁸ Fakhri, *Pendidikan Populer*, 47.

¹⁹ Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan serta mengetes pengetahuan. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 127.

²⁰ Empirisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, dan mengesalkan peranan akal. Ahmad Syadali, Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 116. Lihat juga Tafsir, *Filsafat Umum*, 173.

²¹ Ngainun Naim, "Komunikasi dan Pengembangan Kreatifitas Siswa", *Inovasi: Jurnal Keagamaan*, 17 (Januari-Maret, 2011), 75.

²² Darmaningtias, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 305.

kurang kreatif dan rasa ketidakbebasan untuk mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang ada.

Dalam pandangan Illich, sekolah telah memonopoli keterampilan/peran sosial yang seharusnya tidak dilakukannya. Peserta didik telah “dipaksa” untuk selalu tunduk pada diskriminasi yang didasarkan atas sertifikat atau ijazah mengenai keterampilan yang dimiliki seseorang.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa peserta didik adalah individu sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia secara psikologis dan sosial, artinya pada diri individu untuk tumbuh dan berkembang, dibentuk dan dipengaruhi dari dua ranah, yaitu:

- a. Potensi diri yang dimiliki secara kodrati, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti emosional, kecerdasan, bakat, dan unsur psikologis yang lain. Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan, karena tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan yang kreatif. Dengan demikian, proses pendidikan yang bersifat otoriter dan membatasi kebebasan peserta didik, maka kreatifitas peserta didik tidak akan berkembang;²³
- b. Ranah sosial dengan berbagai realitasnya, yang memiliki peran sebagai proses pendidikan, sekaligus merupakan ruang reproduksi sosial terhadap individu, yang menjadikan keberadaan individu dalam hidup dan kehidupan sosial menjadi lebih bermakna. Pandangan tersebut, memberikan pemahaman bahwa kebermaknaan individu dalam realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berakar pada nilai-nilai moral, tatanan budaya dan agama, yang berlangsung baik di dalam lingkungan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sebagai proses pencerdasan dan humanisasi.

Hakikat sebuah pendidikan adalah pembebasan atau *humanisasi*, yaitu upaya memanusikan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Manusia adalah makhluk otonom yang memiliki kehendak, kemauan, keinginan, dan lain seterusnya yang pasti berbeda dengan manusia yang lain.

Dari itu, manusia tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti kehendak dari pihak luar agar mengikutinya karena ini bertentangan dengan hak otonom manusia sebagai makhluk yang bebas dari segala bentuk pengekangan diri. Ia steril dari semua bentuk pengungkungan kebebasan hidup manusia sebagai makhluk otonom. Dengan kata lain, manusia adalah subyek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa yang mengerti dan menyadari keberadaannya, yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya serta memiliki budi, kehendak serta dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik.²⁴

Mengutip pernyataan Ki Hajar Dewantara : “Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntunan yang kodrati alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia”.²⁵

Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pendidikan, tidak memakai istilah paksaan, serta selalu menjaga kelangsungan hidup batin anak dan mengamati agar anak dapat tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.

Freire mengungkapkan bahwa sejak lahir peserta didik sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini merupakan dasar untuk membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya. Menurut Freire pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” murid dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya.

Secara filosofis tanggung jawab guru (pendidik) yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus

²³ H.A.R. Tilaar, Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 63-66.

²⁴ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), xii.

²⁵ Yamin, *Menggugat Pendidikan*, 177.

diingat oleh siswa. Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru harus menolak perannya sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

2. Landasan Yuridis Pendidikan Kritis

Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Peranan landasan yuridis dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam BAB III pasal 4 ayat 2 dan 3:²⁶

- a. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna;
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam GBHN mempunyai cita-cita pendidikan sebagai alat untuk menjadikan peserta didik manusia seutuhnya. Cita-cita itu adalah menjadi manusia Indonesia seutuhnya, baik manusia sebagai individu, makhluk sosial, maupun makhluk Tuhan.

Redaksi di atas menyatakan bahwa pendidikan Indonesia harus dilaksanakan dalam konteks satu kesatuan yang sistemik dan dengan sistem terbuka dan multi makna. Kemudian, pendidikan harus dipandang sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan dan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan untuk membentuk manusia seutuhnya (manusia yang mampu mengadakan perbaikan secara mandiri dengan melawan ketidakadilan dalam bentuk apapun). Kesemuanya itu merupakan landasan yuridis dalam pendidikan kritis.

Pendidikan yang terbuka, multi makna, dan merupakan suatu proses pemberdayaan dan otonomisasi yang disebutkan tersirat dalam UU Sisdiknas di atas adalah landasan yuridis pendidikan yang berparadigma kritis. Otonomi daerah yang juga berimplikasi kepada lebih berpeluangnya sekolah dalam meningkatkan kreatifitas mendidik siswa, sudah saatnya tidak hanya diterjemahkan dengan kebebasan guru dalam melakukan proses pengajaran, tetapi bagaimana pula seorang siswa mampu lebih merdeka mengekspresikan apa yang terdapat dalam imajinasinya.²⁷

Dari dasar tersebut, pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dalam masyarakat. Dia tidak akan menjadi bagian dari ketimpangan, tetapi ia akan menjadi manusia kritis terhadap narasi dominan.

Sedangkan prinsip pendidikan kritis menurut Giroux dalam Muhammad Karim, yaitu:

- a. Perhatian yang diberikan pada pendidikan seperti yang diberikan pada kegiatan akademik tradisional dengan menciptakan kembali sekolah sebagai wilayah publik yang demokratis;
- b. Etika menjadi perhatian utama dalam pendidikan kritis, yaitu dengan mempersoalkan praktik-praktik yang melestarikan ketimpangan, eksploitasi, dan penderitaan manusia;
- c. Mengembangkan sikap solidaritas;
- d. Tidak ada teks atau narasi besar yang tunggal, tetapi terdapat beberapa teks, beberapa kurikulum, dan beberapa versi pendidikan yang perlu diteliti secara kritis sebab terdapat beberapa versi dan ajang eksploitasi serta penindasan dalam masyarakat;
- e. Kurikulum adalah sebuah teks kebudayaan yang muatannya harus bisa di kritisi.

Dengan demikian, pendidikan kritis membuat proses pendidikan yang bersifat politik lebih bersifat pendidikan. Di mana pendidikan seperti ini tidak hanya menjalankan seperangkat teknik, melainkan mempertanyakan asumsi-asumsi yang diterima secara hakikat, isi, dan tujuan sekolah.²⁸

Karakteristik Pendidikan Kritis

1. Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan kritis

²⁶ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁷ Karim, *Pendidikan Kritis*, 153-154.

²⁸ Karim, *Pendidikan Kritis*, 134-135.

a. Pendidik dalam pendidikan kritis

Banyak guru yang terkadang kurang memberikan perhatian (apresiasi) pada kemampuan belajar peserta didik. Seharusnya para pendidik memberikan perhatian yang cukup, sebab satu peserta didik dengan yang lain tidak memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama untuk menyesuaikan diri secara sejajar. Oleh karena itu pendidik dianjurkan untuk mengetahui kemampuan belajar setiap peserta didik dan selalu membesarkan hati dan mendorong mereka untuk terus belajar.²⁹

John Dewey adalah seorang filsuf Amerika yang mengemukakan teori progresivisme³⁰ dalam pendidikan. Menurut Dewey, anak-anak belajar lebih banyak dan lebih cepat ketika guru mendorong rasa keingintahuan alami mereka, bukan menjadikan mereka sebagai subjek yang kaku.

Progresivisme menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter bisa menghambat diri dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan kritis metode pendidikan yang dipakai adalah “andragogi dialogis”, dalam metode ini semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagai sumber belajar. Di sini, guru hanya berfungsi sebagai “fasilitator” tidaklah diperlakukan sebagai “ahli” dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan agar proses andragogis berjalan secara efektif. Karena itu pula maka diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan tentang materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran kritis mengandaikan relasi antara guru dan peserta didik yang bersifat subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Tetapi, konsep ini tidak berarti hanya menjadikan guru sebagai fasilitator pasif, karena ia harus terlibat (bersama-sama peserta didik) dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran kritis, guru harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Guru bukan satu-satunya sumber belajar;
- (2) Guru membiarkan kesempatan pada siswa untuk berpikir;
- (3) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa;
- (4) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka. Dari sini diharapkan guru mampu membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri.³¹

b. Peserta didik dalam pendidikan kritis

Dalam model pendidikan kritis, peserta didik ditempatkan sebagai manusia aktif dan memiliki modal kapasitas awal. Pendidikan kritis mencoba memosisikan peserta didik bukan sebagai bejana yang hanya bisa diisi, tapi juga mampu memecahkan permasalahan lingkungannya. Dalam hal ini, pola relasi antara pendidik dan peserta didik adalah *partner* dan tidak bersifat dominatif.³²

Ketika posisi peserta didik dalam sistem pendidikan telah berubah dari objek menjadi subjek maka seharusnya terjadi transformasi besar dalam mendidik siswa dan fokus tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut. Proses mendidik siswa tidak hanya berpusat pada pengajaran satu arah namun merupakan proses transformasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mencapai suatu standar yang telah ditetapkan, namun juga untuk menciptakan pendewasaan, pematangan diri, dan yang lebih jauh penting untuk memanusiakan manusia.³³

Perspektif ini tentu mempunyai beberapa syarat, baik pendidik maupun peserta didik mesti berada dalam posisi yang egaliter dan tidak saling mensubordinasi. Masing-

²⁹ Fakhri, *Pendidikan Populer*, 56.

³⁰ Progresivisme pendidikan adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi ke depan dan memosisikan peserta didik sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal atau potensi dalam pengembangan dirinya serta berpotensi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya

³¹ Karim, *Pendidikan Kritis*, 201.

³² Martin Sardy, *Kapita Selekta: Masalah-Masalah Filsafat* (Bandung: Alumni, 1983), 175.

³³ Dalam artian pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, namun juga aspek lainnya, seperti sikap, nilai, mental, moral, emosional, sosial, spiritual, dan tanggung jawab. Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2006), 128.

masing pihak, mesti berangkat dari pemahaman bahwa masing-masing mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial atau masalah yang dihadapi.

Kurikulum Pendidikan Kritis

Secara istilah, disebutkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19 bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³⁴

Untuk mewujudkan pembelajaran yang membebaskan maka harus didahului dengan adanya kurikulum kritis, yang mana orientasi kurikulum harus bersemangat partisipatoris tidak subyek-obyek sehingga memahami betul tentang peserta didik, masalahnya dan lingkungannya. Dan Mengarahkan kurikulum pendidikan agar memuat semangat kritis, maka hal ini mensyaratkan adanya keseimbangan antara teori dan praktek, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kemauan, kemampuan, tantangan serta prinsip-prinsip hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Namun kebanyakan pengembangan kurikulum masih lebih menekankan pada semangat vertikal.³⁵ Untuk mengarahkan pengembangan kurikulum pendidikan agar memuat berbagai prinsip pendidikan kritis, maka pengembangan kurikulum tersebut harus bersifat horizontal.³⁶

Habermas dalam Karim menuliskan bahwa:

Kurikulum emansipatoris akan memberdayakan anak didik baik dalam muatan dan proses pendidikan, mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara anak didik, dan perwujudan kebebasan eksistensial individual serta kolektif. Kritik dan praktik berpadu menghasilkan kurikulum yang menyelidiki kebudayaan, pengalaman kekuasaan, dominasi, dan penindasan, yakni menjadikan sasaran, tujuan, dan muatan kurikulum sebagai subjek kritik ideologi yang menyusun sebuah agenda untuk mendorong pemberdayaan.

Sedangkan bagi Dewey kurikulum pendidikan harus berisi tentang berbagai pengetahuan dan kebenaran. Dewey menegaskan bahwa muatan kurikulum bagi peserta didik tidak boleh terlalu banyak. Dia mengkritik keberadaan sekolah kuno yang terlalu banyak muatan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Dewey menentang keberadaan sekolah kuno yang mana materi yang ada pada sekolah kuno sering terpisah dari realitas sosial, sehingga bersifat *text book centris*, begitupun dalam proses pendidikannya terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu, ini jelas kurang mendidik terhadap kebebasan berpikir siswa, dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa, bagi Dewey ini tidak perlu terjadi. Guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan penunjuk bagi minat siswa.

Di sekolah kuno, murid hanya mendengarkan *it is made for listening*. Dewey menamai sekolah tradisional dengan sebutan sekolah duduk, sekolah dengar, sekolah percaya, sekolah pasif, juga sekolah buku karena anak dipaksa mengambil hal yang telah lengkap dituturkan dan dipikirkan dalam buku. Keadaan ini harus diubah, anak harus bekerja sendiri, mengamati, dan berpikir sendiri sesuai dengan insting yang ada padanya, dan pada akhirnya menarik kesimpulan sendiri. Inilah makna istilah *learning by doing* yang dikehendaki Dewey dalam *do school*.

Mangun Wijaya melanjutkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam suatu daerah tidak harus sama, tetapi lebih baik disesuaikan menurut situasi masing-masing daerah

³⁴ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: MC Press, 2008), 15.

³⁵ Kata vertikal, tidak dimaksudkan anti-Tuhan. Vertikal dalam arti pendidikan kritis transformatif adalah adanya ilmu pengetahuan yang disakralkan dengan memosisikan peserta didik sebagai objek mati. Vertikal merupakan pengaruh yang diakibatkan oleh paentaisme rasional, sehingga pengembangan kurikulumnya pun dengan posisi subyek-obyek dari atas kebawah sehingga tidak partisipatoris dan tidak bersifat pemberdayaan. Disaat kondisi sosial sudah tidak lagi berjalan secara lumrah karena akibat politisasi oleh kepentingan pemilik modal pada dan konsep kurikulum yang vertikal telah menjauhkan dari kondisi aktual bangsa maka pendidikan akan terus menyumbangkan ketidakadilan dalam karena salah dalam cara-cara mempersiapkan peserta didik.

³⁶ Adalah cara pandang kurikulum yang emansipatoris, partisipatoris, kebalikan dari vertikal (top-down), sehingga memahami betul keadaan peserta didik dan lingkungannya.

sehingga guru dapat menyesuaikan isi kurikulum dengan suasana dan keperluan khas daerah setempat.³⁷ Penerapan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip dinamis yang benar akan menumbuhkan kesadaran kritis dan mampu mendorong cara berpikir peserta didik dalam memandang realitas diri dan masyarakatnya.

Di Indonesia sendiri perubahan-perubahan ke arah desain kurikulum sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia tak pernah berakhir. Mulai dari kurikulum 1994 sampai sekarang KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP merupakan kurikulum pembelajaran yang efektif dengan konsep cara belajar siswa aktif (menempatkan peserta didik sebagai subjek), KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.³⁸

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Kritis

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan suatu proses pengajaran atau hal-hal yang menyangkut persoalan suatu bahan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah secara teknis, atau dengan kata lain, metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹

Pada problem modern kita mengenal metode pembelajaran “dogmatisme” atau “indoktrinasi”, dalam pandangan Freire dalam metode pendidikan itu, peserta didik dipaksa untuk memahami dan menghabiskan materi yang telah tersedia sebelumnya. Metode pendidikan ini bersifat satu arah, karena kebenaran dan kebaikan dianggap sempurna dan tidak ada yang salah sehingga tidak perlu dialog dan diskusi, sehingga peserta didik hanya menjadi konsumen dan objek murni. Dalam pendidikan kritis hal di atas dirubah menjadi metode pendidikan yang bersifat dialogis yang merupakan kebalikan dari dogmatisme, karena tidak ada pengetahuan yang sempurna, semua perlu didiskusikan dengan peserta didik dan menempatkannya sebagai subjek aktif.

Seperti dikatakan di atas bahwa pada prinsipnya, pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan andragogi.⁴⁰ Dalam pendekatan proses andragogi, pengalaman orang dewasa dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Dalam pendekatan proses pedagogi, pengalaman itu justru dialihkan dari pihak guru ke pihak murid, karena itu dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah seperti ceramah, penguasaan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada proses andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau banyak arah seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.

Menurut Dewey, metode pendidikan perlu dilakukan dengan disiplin tetapi bukan disiplin otoritas, namun disiplin yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Cara yang ditempuh di sini adalah sebagai berikut:

- a. Semua paksaan harus dibuang; guru harus bisa membangkitkan kekuatan internal peserta didik sehingga bisa mencapai *mastery* (ketuntasan);

³⁷ Karim, *Pendidikan Kritis*, 163.

³⁸ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 269-260.

³⁹ Faqih, *Pendidikan Populer*, 113.

⁴⁰ *Andragogi* adalah pendekatan pendidikan orang dewasa yang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara yang terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Dengan demikian, *pedagogis dogmatis* merupakan lawan dari *andragogi dialogis*.

- b. Guru harus memperhatikan dengan kecakapan dan minat setiap peserta didik; tidak ada minat universal, yang ada adalah plural, sehingga beragam dan berbeda;
- c. Guru harus bisa menciptakan situasi di kelas, sehingga setiap peserta didik bisa berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, cara mengajar harus diperhatikan oleh guru dan mendapat perhatian peserta didik. Guru harus memperhatikan insting yang dipunyai peserta didik dan guru juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik.

Evaluasi Pembelajaran Kritis

Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itu sebabnya, fungsi penilaian pada dasarnya adalah untuk mengukur kemampuan siswa.

Dalam pendidikan kritis, evaluasi mencakup semua aspek dalam pembelajaran baik dalam proses maupun produknya. Evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai cara. Tugas-tugas yang diberikan pada siswa harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian (kualitas), bukan keluasan (kuantitas).

Dalam pendidikan kritis, desentralisasi kurikulum harus diikuti oleh desentralisasi sistem evaluasi agar di setiap daerah dapat menentukan sistem evaluasinya sendiri sehingga dengan demikian, akan melahirkan suatu keterbukaan yang dinamis dalam masyarakat.⁴¹ Sebagai prinsipnya, evaluasi harus bersifat interdisipliner, komprehensif, terpadu, partisipatif, koheren, andragogis. Untuk lebih representatif, berikut penulis kutipkan lima prinsip umum dalam evaluasi dalam pandangan Norman E. Grolund dan Robert L:

- a). Buatlah spesifikasi secara jelas hal-hal yang akan dievaluasi. Spesifikasi tersebut akan memudahkan dalam penentuan alat yang akan digunakan;
- b). Teks evaluasi harus diseleksi, khususnya tentang relevansi teknik tersebut dengan perfoma karakter yang akan diukur;
- c). Evaluasi komprehensif dan holistik menurut variasi teknik;
- d). Penggunaan teknik-teknik evaluasi yang tepat menuntut perhatian akan keterbatasan masing-masing teknik tersebut, yakni walaupun instrumennya sudah tepat, tapi belum tentu item-itemnya itu tersedia dan valid. Kemudian, walaupun instrumen tersebut sudah sangat baik, masih bisa terjadi ketidaktepatan hasil evaluasi, misalnya, siswa mengisi soal dengan menebak, bukan dengan pengetahuan dan keyakinannya, kemudian, tes subyektif guru memberikan angka dengan pertimbangan subyektifnya, apalagi dengan menggunakan instrumen pengamatan. Akhirnya, tidak ada tes yang secara total akurat, pasti ada kekurangan, dan tugas guru adalah menekan kekurangan-kekurangan tersebut sampai titik minimal;
- e). Evaluasi adalah alat menuju akhir, tetapi evaluasi bukan merupakan akhir. Akhir dari sebuah proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan, yaitu dengan terwujudnya indikator-indikator pencapaian kompetensi siswa. Penggunaan teknik-teknik evaluasi akan dapat menetapkan bahwa kompetensi tertentu tercapai, dan lainnya belum tercapai sehingga pengguna evaluasi tersebut menjadi sadar dengan berbagai kelemahannya itu.⁴²

Pelaksanaan Pendidikan Kritis

Dalam pelaksanaannya, pendidikan kritis mengutamakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan sekaligus membebaskan peserta didik untuk menjadi pelaku (*subject*) bukan sasaran (*object*) dari proses tersebut. Ketika posisi peserta didik dalam sistem pendidikan telah berubah dari objek menjadi subjek maka seharusnya terjadi transformasi besar dalam mendidik siswa dan fokus tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut.

⁴¹ Politik sentralistik dan cenderung diskriminatif terhadap siswa, guru, masyarakat, dan pelaku pendidikan lainnya sangat ditentang oleh kritis transformatif karena telah menghilangkan dimensi subyek dan sosial dalam proses pendidikan.

⁴² Dede rosyada, *Paradigama pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 198.

Proses mendidik siswa tidak hanya berpusat pada pengajaran satu arah namun merupakan proses transformasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mencapai suatu standar yang telah ditetapkan, namun juga untuk menciptakan pendewasaan, pematangan diri, dan yang lebih jauh penting untuk memanusiakan manusia. Sehingga dalam proses pembelajaran, bukan hanya murid yang belajar, tapi guru bersama murid saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan satu sama lain.⁴³

Paradigma kritis dengan menggunakan pendekatan learning memiliki empat visi dasar, yaitu :

1. *Learning to think* (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis, serta memiliki semangat membaca yang tinggi;
2. *Learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai oleh visi ini adalah keterampilan seorang peserta didik untuk menyelesaikan problem kesehariannya;
3. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang memiliki kesadaran, bahwa kita hidup di sebuah dunia global bersama banyak manusia yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda;
4. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pada visi ini, pendidikan mestinya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang mandiri.⁴⁴

Keempat visi pendidikan tersebut, bila disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja. Melainkan, berorientasi bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman, dari kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam. Metode pendidikan seperti ini, peserta didik bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif.

Dalam pendidikan kritis, pendidikan harus mencerdaskan dan membebaskan peserta didik sebagai subjek utama bukan objek. Adapun proses pendidikan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pendidikan yang lain, yang meliputi:

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dan sebagainya) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan nyata. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya;
2. Tidak menggurui. Karena itu, tidak ada istilah “murid yang digurui”;
3. Dialogis. Karena tidak ada murid dan guru maka proses belajar mengajar yang berlangsung bukan bersifat *teacher center* atau satu arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan belajar, seperti: diskusi kelompok, bermain peran, *out-bond* dan sebagainya, yang didukung oleh media (peraga), grafika, audio visual dan lain-lain. Proses komunikasi ini lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.⁴⁵

Tujuan Pendidikan Kritis

Dalam paradigma pendidikan kritis, nalar dan kesadaran manusia bukanlah sebuah wadah kosong yang pasif dan siap diisi oleh pengetahuan, nilai, dan norma yang telah dianggap mapan. Melainkan, nalar dan kesadaran manusia yang idealnya timbul sebagai hasrat dan potensi yang harus dituangkan dalam perwujudan kritis, aktif, kreatif, serta progresif dalam mendorong lahirnya proses transformasi sosial.

Berdasarkan hal itu, maka pendidikan kritis merupakan proses dimana pendidikan mengkondisikan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengungkap kenyataan secara kritis. Berbeda dengan pendidikan umumnya (dalam bahasa Paulo Freire disebut pendidikan

⁴³ Guru maupun murid sama-sama memiliki potensi pengetahuan, penghayatan, pengalamannya sendiri-sendiri terhadap objek yang mereka pelajari. Sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya sendiri.

⁴⁴ Basuki, “Mengkontruksi pendidikan kritis humanis dan populis tinjauan politik pendidikan Indonesia era globalisasi informasi”, *Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, 2 (April-Juni, 2006), 49-50. Lihat juga Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 41-42. Lihat juga Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 76-78.

⁴⁵ Fakih, *Pendidikan populer*, 108. Lihat juga Karim, *Pendidikan Kritis*, 207.

yang membelenggu),⁴⁶ yang berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada peserta didik, sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini. Pendidikan kritis atau pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha pendidik untuk memaksakan kebebasan kepada peserta didik.⁴⁷

Pendidikan kritis bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naif⁴⁸ yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri. karena pendidikan kritis berusaha menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran menuju arah yang lebih baik.⁴⁹

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan kritis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik sepenuhnya berperan sebagai subyek dalam proses belajar mengajar;
2. Peserta didik dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya, tanpa harus tunduk pada relasi kekuasaan yang menindas dalam bentuk apapun, baik berbentuk pengetahuan maupun kebenaran yang menguasainya;
3. Peserta didik mendapatkan kemerdekaan dalam menentukan takdir hidupnya sesuai dengan potensi yang dia miliki tanpa harus tunduk pada realitas pasar di lapangan dengan mengubah atau membuat potensi lain di dalam dirinya;
4. Peserta didik dapat lebih apresiatif terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan pandangan orang di luar dirinya dengan membenarkan pandangan dirinya;
5. Peserta didik berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut.⁵⁰
6. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” peserta didik dengan pengetahuan yang ada, tetapi menempatkan diri sebagai teman dialog peserta didik.
7. Merubah kurikulum yang masih bersifat vertikal menjadi horizontal yang memahami betul keadaan peserta didik dan lingkungannya.⁵¹

Konsep Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohani maupun jasmani yang berlangsung secara bertahap. Dan diharapkan melalui pendidikan dapat terbentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

Definisi pendidikan Islam yang diberikan oleh para tokoh pendidikan Islam sangatlah beragam, baik pengertian secara umum, maupun definisi pendidikan secara khusus perspektif tokoh pendidikan Islam. Namun, untuk mempermudah dalam mendefinisikan pendidikan Islam kita dapat melacak secara linguistik kata pendidikan tersebut.

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan terma istilah tertentu. Dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

⁴⁶ Pendidikan yang membelenggu merupakan tipikal system pendidikan Negara jajahan, sejak zaman colonial belanda, di mana upaya-upaya mencegah tumbuhnya kecerdasan berfikir bebas dan daya kritis terhadap realita, tujuannya jelas supaya masyarakat tetap bodoh dan tidak sadar diri. Lihat Karim, *Pendidikan Kritis*, 77.

⁴⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 176.

⁴⁸ Kesadaran magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, implikasinya pada pendidikan yaitu murid hanya biasa mengikuti secara buta perkataan yang diberikan guru. Karim, *Pendidikan Kritis*, 81.

Kesadaran naif, yaitu keadaan yang diketegotikan dalam kesadaran ini adalah melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah. *Need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial, prakteknya dalam pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar peserta didik bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah ada. Fakih, *Pendidikan populer*, 31. Lihat juga William A. Smith, *Conscientization: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. St. Sunardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xvii. Lihat Juga Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 31-32.

⁴⁹ Faqih, *Pendidikan Populer*, 32.

⁵⁰ Karim, *Pendidikan Kritis*, 211-212.

⁵¹ Karim, *Pendidikan Kritis*, 162.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan secara esensial, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Dari ketiga istilah di atas, istilah *tarbiyah* lebih cocok dipakai dalam pengertian pendidikan Islam karena mencakup semua domain kognitif, afektif dan psikomotorik. *tarbiyah*, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu.⁵²

Sedangkan secara terminologi, berikut akan diuraikan menurut pandangan beberapa pakar pendidikan yang antara lain:

1. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁵³
2. Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam ialah pendidikan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindah pengetahuan, dan nilai-nilai Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
3. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵⁴
4. Menurut Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar. Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh beberapa pakar pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sehingga eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuh kembangkan daya kreatifitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai *ilahiah* dan *insaniyah*, serta membekali anak didik yang produktif yang memungkinkan peserta didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada.⁵⁶

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran. Dan dasar ideal pendidikan Islam ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad, sebagaimana deskripsi berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan bagi pengembangan kebudayaan umat manusia dan

⁵² Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 25-32. Lihat Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 9-25. Lihat juga Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: 2008), 38-59. Lihat juga Jalaluddin, *Telogi Pendidikan*, 112-139.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

⁵⁴ Arif, *Pengantar Ilmu*, 35.

⁵⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 399. Lihat juga Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 42.

⁵⁶ Arif, *Pengantar Ilmu*, 36.

merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik pendidikan tentang alam semesta, kemasyarakatan (sosial), moral (akhlaq), maupun spiritual (kerohanian), serta jasmani.

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, terutama dalam melaksanakan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya mencapai nilai-nilai *ubudiyah* pada khaliknya, serta mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

2. Hadist (*As-Sunnah*)

Secara sederhana hadist atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Nabi merupakan sumber yang menjadi acuan (suri tauladan) bagi manusia dalam seluruh aktifitas kehidupannya, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadist Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Dalam pendidikan Islam, sunnah (hadist) Nabi saw, mempunyai dua fungsi yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak dapat di dalamnya; (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama para sahabatnya, seperti bagaimana memperlakukan anak, dan pendidikan keimanan.

Kesemuanya ini dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat. Kharisma merupakan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada Nabi yang kemudian menjadi modal bagi seluruh aktivitas manusia.

3. Ijtihad

Ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu, dari sini dapat diketahui bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalan menetapkan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya, seperti *Qiyas*, *Maslahah al-Mursalah*, *Urf* dan sebagainya.

Ijtihad mempunyai arti penting di bidang pendidikan, dimana pendidikan Islam merupakan sarana untuk membangun pranata sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dengan demikian ijtihad pendidikan Islam juga pada prinsipnya harus tetap mengacu kepada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadist (as-Sunnah).⁵⁷

Karakteristik Pendidikan Islam

1. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik dalam pendidikan Islam

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa), agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁸

Menurut Fadhil al-Djamil, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia (peserta didik).⁵⁹ Ketika guru hadir

⁵⁷ Arif, *Pengantar Ilmu* 36-42.

⁵⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 116. Lihat juga Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 87. Lihat juga Arif, *Pengantar Ilmu*, 62.

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

bersama-sama peserta didik di sekolah, di dalam jiwanya harus tertanam niat untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.⁶⁰ Karena pendidik adalah seorang yang tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, namun juga substansi nilai yang ada di dalamnya. Pendidik selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.⁶¹

Guru bertugas menuangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan motivasi agar semua peserta didiknya bersemangat mencari, menggali, dan mengembangkan ilmu. Guru pun berkewajiban membentuk mentalitas peserta didik dengan tuntutan agama. Guru bukan hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik. Tetapi juga harus membina watak dan jiwanya.⁶² Sedang dalam prosesnya guru tidak boleh memandang siswa sebagai makhluk yang sama di segala hal. Sebaliknya, guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya.⁶³

b. Peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Karena fitrah manusia tidak berkembang dengan sendirinya, karena itu manusia perlu mengembangkan melalui pendidikan maupun lingkungan.⁶⁴ Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri peserta didik yang perlu bimbingan dari pendidik.⁶⁵ Dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶⁶

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar atau fitrah tersebut.⁶⁷

Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia yang mempunyai fitrah.⁶⁸ Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan.⁶⁹ Subjek pendidikan adalah orang yang berkenaan langsung dengan proses pendidikan dalam hal ini pendidik dan peserta didik. Peserta didik yaitu pihak yang merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan atau tindakan pendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa peserta didik, proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang peserta didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Paradigma di atas menjelaskan bahwasanya peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu

⁶⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 59.

⁶¹ Arif, *Pengantar Ilmu*, 65. Lihat juga Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 120.

⁶² Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 78.

⁶³ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 61.

⁶⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2007), 88.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

⁶⁶ Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 123.

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 18.

⁶⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 145.

⁶⁹ Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 131.

mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu

- (1). Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri;
- (2). Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
- (3). Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi;
- (4). Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual;
- (5). Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani;
- (6). Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan;⁷⁰
- (7). Peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan dan bisa aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktifitas dan kreativitas sendiri, sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.⁷¹

Para pakar pendidikan pada umumnya berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan peserta didik, dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia. Jika pendidikan sudah berorientasi pada peserta didik, maka kedudukannya dalam proses pembelajaran adalah sebagai subyek, bukan objek pendidikan, karena memberlakukan peserta didik sebagai objek merupakan perlakuan yang tidak tepat. Pendidikan semacam ini akan “membonsai” harkat peserta didik sebagai manusia yang seharusnya memiliki kemampuan dan kebebasan untuk berkembang. Ketika peserta didik sebagai subyek dalam pendidikan, maka kedudukannya setaraf dengan pendidik yaitu sebagai subyek pendidikan sehingga tidak ada yang diperlakukan sebagai obyek, tidak ada yang dieksploitasi, dan bukan hubungan yang koersif (yang satu mempunyai hak otoritas atas yang lain).⁷²

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam proses belajar mengajar, kurikulum merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁷³

Secara harfiah (bahasa), kurikulum berasal dari bahasa latin, *currere* yang berarti lapangan perlombaan lari, ada batas awal (*start*) dan batas akhir (*finish*).⁷⁴ Ada juga yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Inggris “*curriculum*” yang berarti Rencana Pelajaran.⁷⁵ Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan.⁷⁶ Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan mereka.⁷⁷

⁷⁰ Arief, *Pengantar Ilmu*, 71-74. Lihat juga Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 124-125. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

⁷¹ Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 105-106.

⁷² Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 126-127.

⁷³ Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006), 19.

⁷⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 167.

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 53.

⁷⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 447.

⁷⁷ Saybany, *Falsafah Pendidikan*, 478. Lihat juga Arif, *Pengantar Ilmu*, 79-80.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan Islam dalam formulasi kurikulum hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai *kholifah* maupun *'abd*) melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.⁷⁸ Serta kurikulum harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik.⁷⁹

Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam yaitu merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khalik.⁸⁰ Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam juga merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam menurut An-Nahlawi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani;
- (2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, di samping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya dan intelektual;
- (3) Pertahanan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan maupun kekhasan peserta didik;
- (4) Struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dengan pola hidup Islami;
- (5) Kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan negara;
- (6) Metode pengajaran hendaknya bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual;
- (7) Kurikulum bersifat efektif, dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk sikap Islami peserta didik;
- (8) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami.

Islam sangat menghargai kreativitas dan produktifitas, karena manusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab, mengingat pribadi manusia yang unik, yang penuh dengan potensi laten yang baik, minat, dan kemampuan. Dengan demikian, Islam menghendaki adanya kurikulum yang mampu memberikan stimulus agar peserta didik mampu membuat respons untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya tanpa ada tekanan dari orang lain.⁸¹

3. Metode Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting, metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam

⁷⁸ Arif, *Pengantar Ilmu*, 81.

⁷⁹ Arif, *Pengantar Ilmu*, 83

⁸⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), 59.

⁸¹ Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 146.

pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁸²

Dari rumusan-rumusan di atas dapat di maknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu.

Pendekatan dalam metode pendidikan Islam dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama;
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya;
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan;
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena peserta didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.⁸³ Di dalam pendidikan Islam dijelaskan prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis dalam memperlancar proses pendidikan yaitu; memberikan suasana gembira, komunikasi terbuka, praktik secara aktif, kasih sayang, bimbingan terhadap peserta didik.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat ditarik beberapa metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode modern, yaitu:

- a). Metode situasional yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira;
- b). Metode *tarhib wat targhib* mendorong peserta didik untuk belajar suatu bahan atas dasar minat dan kesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan;
- c). Metode yang berdasarkan pada rasa kasih sayang terhadap peserta didik, sehingga menciptakan ikatan batin yang penuh dengan pengertian, sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa ada perasaan tertekan;
- d). Metode dialogis yang melahirkan sikap saling terbuka antar guru dan murid. Dalam metode ini pikiran, kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan akan terbuka dengan ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar. Maka terjadilah di mana peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subyek pendidikan.⁸⁴

Menurut Omar Muhammad, dalam metode pendidikan Islam sangat menghormati hak kebebasan peserta didik serta menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog (dalam batas-batas kesopanan dan hormat-menghormati). Peserta didik mempunyai kebebasan mutlak untuk menyatakan pendapat di depan gurunya dan untuk berbeda dengan gurunya dalam pendapat dan pikirannya (jika ia mempunyai bukti-bukti yang benar dalam menguatkan pendapatnya).⁸⁵

Dari beberapa metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidik bertanggung jawab terhadap penciptakan situasi komunitas yang dialogis dalam menciptakan situasi belajar yang interaktif. Di mata pendidik, peserta didik dipandang sebagai "sumber pengetahuan", sehingga mereka tidak dipandang sebagai objek pendidikan yang pasif, melainkan juga sebagai subyek yang satu sama lain saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pandangan lama yang

⁸² Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 144.

⁸³ Arief, *Pengantar Ilmu*, 41.

⁸⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 153. Lihat juga Arief, *Pengantar Ilmu*, 46-47.

⁸⁵ Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 384.

menganggap guru sebagai “yang maha mengetahui” yang harus “digugu dan ditiru “dirubah menjadi “patner” dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik dalam proses belajar mengajar melakukan hubungan dialogis dengan yang lain (guru, teman sebaya, serta alam sekitar). Dia belajar secara interdependen dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan. Jadi, corak belajar demikian akan bersifat inovatif (*inovative learning*) bukan belajar melestarikan apa yang ada (*maintanance learning*) yang bersifat konservatif dan pasif serta dogmatis.⁸⁶

Sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Menegaskan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا الزَّمَانَ مِنْ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang didikkan kepada kalian sendiri, oleh karena itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.

Dari metode di atas maka diharapkan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam akan berjalan secara demokratis, dimana peserta didik ditempatkan sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya yang makin mandiri, tidak bergantung pada guru.⁸⁷

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁸⁸

Evaluasi pendidikan Islam bukan hanya ditujukan pada evaluasi dalam arti prestasi akademik peserta didik. Evaluasi pendidikan Islam ditujukan pula kepada evaluasi kehidupan peserta didik dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Karena nilai yang diharapkan dari pendidikan Islam adalah kekuatan peserta didik dalam menghadapi ujian Allah.⁸⁹ Karena secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Oleh karena itu, hendaknya di arahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal, dan dimensi ketundukan vertikal.

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan peserta didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Secara prinsipil, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, baik aspek kognitif, psikomotorik, afektif. Kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara iman, ilmu dan amal.

Dalam pendidikan Islam sasaran evaluasi secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a). Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya;
- b). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;
- c). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya;
- d). Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.⁹⁰

⁸⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 90.

⁸⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 153-154.

⁸⁸ Arif, *Pengantar Ilmu*, 53. Lihat juga Arifin, *Ilmu Pendidikan* 162. Lihat juga Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam: untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 225.

⁸⁹ Basri, *Filsafat Pendidikan*, 145.

⁹⁰ Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, 225. Lihat juga Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 162.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”, yaitu manusia yang utuh jasmani maupun rohani dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁹¹

Para ahli pendidik sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok utama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwa. Serta mendekatkan diri pada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan. Tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali adalah membina *insan* paripurna yang *taqorrub* kepada Allah, bahagia dunia dan akhirat.⁹²

Nahlawi menjelaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a). Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar manusia beriman kepada-Nya;
- b). Menumbuhkan potensi dan bakat peserta didik sesuai dengan fitrah yang dimiliki;
- c). Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.⁹³

Menurut tugas dan fungsi manusia, tujuan pendidikan bisa dibedakan sebagai berikut:

- a). Tujuan individual, yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya;
- b). Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum serta perubahan-perubahan yang diinginkan dengan memperkaya pengalaman dan kemajuan;
- c). Tujuan profesional, yang menyangkut pengajaran dan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁹⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal. Juga harus memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yang oleh Allah dibekali berbagai macam *fitrah*, untuk itu, pola pendidikan Islam harus mampu membimbing, mengembangkan potensi kreatif peserta didik (*fitrah*) insaniyah tersebut secara maksimal sesuai kapasitas yang dimilikinya, bukan malah menghambat dan mematikan potensi yang dimiliki peserta didik.⁹⁵ Serta berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman, tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya.⁹⁶

Kesimpulan

Pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia dan diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu, Freire berasumsi bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaanya, Metode penerapan paradigma pendidikan kritis didasarkan

⁹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

⁹² Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, 73.

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 138. Lihat juga Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 79.

⁹⁴ Arif, *Pengantar Ilmu*, 25-26. Lihat juga Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 76. Al-Saybany, *Falsafah Pendidikan*, 399. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 29. Basri, *Filsafat Pendidikan*, 191-192. Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 116.

⁹⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 52.

⁹⁶ Arif, *Pengantar Ilmu*, 47.

pada pandangan bahwa antara peserta didik dan pendidik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama.

Pendidikan kritis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan ide dengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan. Pendidikan kritis dan pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan. Pendidikan kritis dan pendidikan Islam sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Metode pendidikan kritis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, karena metode pendidikan kritis sebagai sebuah upaya untuk memajukan pendidikan Islam dan menghasilkan output pendidikan yang mampu membawa kemajuan peradaban Islam, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press, 2008.
- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arif, Arifudin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrachman. 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azzed, Akhmad Muhaimin. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basuki. 2 (April-Juni, 2006). "Mengkontruksi pendidikan kritis humanis dan populis tinjauan politik pendidikan Indonesia era globalisasi informasi". *Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*: 49-50.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmaningtias. 2007. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Press.
- Denis, Collins. 1999. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Depag RI. 1986. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Dhakiri, Muh Hanif. 2000. *Paulo Freire Islam dan Pembebasan*. Salatiga: Djambatan dan Pena.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fakih, Mansour. 2010. *Pendidikan Populer :Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, 2010.
- _____. 2008. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, Paulo. 1998. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, terj, Mundi Rahayu. Yogyakarta: LkiS.

- _____. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*, terj. Agung Prihantoro. Jogjakarta: LkiS.
- _____. 2007. *Politik Pendidikan kebudayaan kekuasaan dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F Danuwinata. Jakarta: LP3ES.
- Humali, Tarsil 5 (Desember 2003). "Sekilas Pendidikan Transformatif Paulo Freire" Salam.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam: untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, Muhammad . 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rema Rosda Karya.
- Mudzakir, dan Ahmad Syadali. 2004. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudzakkir , Jusuf dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad AR. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Jogjakarta: PrimmaSophie.
- Mukti, Nurani Soyo. 2008. *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. E. 2006. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta.
- Naim, Ngainun. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abudidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Partanto, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembangsi, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis [Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi](#)*. Yogyakarta: Teras.
- Risakotta, Bernad Adeney. 01 (Januari-Februari, 2001). "Pendidikan kritis yang membebaskan", *BASIS*.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigama pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rowman & Littlefield, "Tidak Ada Mengajar Tanpa Belajar", *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, 15, (2003).
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanaky, AH. Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardy, Martin. 1983. *Kapita Selekta: Masalah-Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni.

- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Setyowati, Immawati Dwi. "Pendidikan Humanistik" , *Kismis*, dalam Suara Kader Stain Purwokerto.
- Shor, Ira & Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka*, terj. Nashir Budiman. Yogyakarta: LkiS.
- Smith, A. William. 2001. *Conscientization: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. St. Sunardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan, Danim. 2006. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* Bandung: ALFABETA.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1983. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir ,Ahmad. 2007. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. dan Rian Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Uno, B. Hamzah 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Pauolo [Freire](#) dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zed, Mistika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.